

Agency dan Resilience dalam Perdagangan Seks: Gadis-gadis Remaja di Pedesaan Indramayu *

ABSTRAK

Artikel ini menelaah resiliensi dan perilaku bertahan (*coping behavior*) gadis-gadis remaja dari pedesaan Indramayu (Jawa Barat) yang masuk (juga yang menolak masuk) ke dalam dunia perdagangan seks. Mengeksplorasi bagaimana mereka memandang dan mengalami penindasan, artikel ini juga mengidentifikasi aspek-aspek kemampuan mereka menghadapi keadaan sulit. Artikel ini berpandangan bahwa kecenderungan mengkategorikan anak-anak di bawah umur dalam perdagangan seks sebagai kelompok korban sosial homogen yang agensinya sepenuhnya lenyap mengaburkan pemahaman lebih baik tentang kondisi kehidupan mereka yang sesungguhnya.

Kata kunci: *perdagangan seks, perdagangan anak; remaja; ketahanan; kemampuan; Indonesia*

ABSTRACT

This article examines resilience and coping behaviours of adolescent girls from rural Indramayu (West Java) who entered (but also resisted entering) the sex trade. It explores how they perceive and experience oppression, and pinpoints aspects of their agency in the face of dire circumstances. It argues that the tendency to categorise minors in the sex trade as a homogeneous social group of victims whose agency is entirely effaced obscures better understanding of their real-life circumstances.

Keywords: sex trade; child trafficking; adolescence; resilience; agency; Indonesia

Pendahuluan: Perdebatan tentang “Perdagangan Anak” untuk Perdagangan Seks

Minat global pada perekrutan dan pergerakan anak-anak ke dalam perdagangan seks komersial menghasilkan literatur yang kian bertambah banyak tentang “perdagangan anak” selama dua dekade terakhir dan berbagai aspek isu ini yang sudah diteliti (misalnya O’Grady 1992, 1994; Serrill 1993; Kristof

1996; Lim 1998; ECPAT 1999; UNICEF 2001a, 2001b, 2003; Flowers 2001; Abueva et al. 2003; Bales 2004; Stevens 2005; Rafferty 2007; Lau 2008; CATW dalam Agustín 2007; h. 127). Kebanyakan literatur ini menggolongkan anak usia di bawah delapan belas tahun yang meninggalkan rumah untuk pekerjaan seks sebagai “korban trafiking”, dan menggambarkan mereka sebagai anak-anak di bawah umur yang naif, lugu lagi tak berdaya yang dijerat ke dalam perbudakan seksual oleh broker tak bermoral, pasrah tunduk pada keadaan di mana meloloskan diri adalah kemustahilan. Gambaran demikian didasarkan pada suatu pengertian tentang masa kanak-kanak yang

* Artikel ini pernah diterbitkan dalam Bahasa Inggris dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol 13. No. 1 (2012), hal. 21-35. Diterbitkan kembali dalam Bahasa Indonesia seizin para penulis dan Jurnal tersebut.

terutama memandang anak sebagai tidak matang dan inkompeten, dan karena itu tidak sanggup memasuki perdagangan seksual atas prakarsa sendiri (Montgomery 2001; O'Connell Davidson 2005; Bourdillon 2006). Sudut pandang arus utama ini menyimpulkan bahwa terlepas dari motif dan keadaan individual mereka, masuknya mereka ke dalam perdagangan tidak pernah "otonom".

Kendati demikian, beberapa sarjana yang kritis menggugat gambaran lazim semacam itu yang mereka anggap parsial, tidak utuh dan tidak selalu didukung bukti yang diperoleh dari keadaan keseharian anak-anak remaja (Montgomery 2001; Chapkis 2003; O'Connell Davidson 2005; Ansell 2005; Bastia 2005; Bourdillon et al. 2010). Mereka menunjuk pada beberapa aspek problematik dan kontradiksi dalam wacana arus utama. Pertama, pandangan arus utama cenderung membedakan perpindahan anak-anak dan perpindahan orang dewasa ke dalam sektor seks sebagai dua fenomena yang terpisah secara inheren (O'Connell Davidson 2005, h. 34). Klasifikasi dikotomis semacam itu menutupi kesamaan dan kontinuitas problem yang dihadapi mereka yang berada di pertengahan masa remaja dan yang berusia di atas delapan belas tahun (O'Connell Davidson 2005). Ada juga kecenderungan untuk memperlakukan anak-anak dalam sektor ini sebagai sebuah kelompok sosial homogen yang menghadapi problem yang pada dasarnya sama (Montgomery 2001, h. 9; O'Connell Davidson 2005, h. 23). Kategorisasi semacam itu mengaburkan perbedaan antara anak-anak pra-pubertas yang hampir tak punya kendali atas hidup mereka sendiri (dalam perdagangan seks) dengan remaja lebih tua yang berada dalam posisi mampu bereaksi terhadap situasi mereka, walaupun serba terbatas dan boleh jadi tanpa keberhasilan sepenuhnya (Montgomery 2001, h. 91; O'Connell Davidson 2004, h. 54; Bourdillon et al. 2010, h. 165). Selanjutnya terdapat argumen bahwa, meskipun otonomi

dan kemampuan perempuan "dewasa" untuk terlibat dalam kerja seks bisa diperdebatkan, bagi anak-anak kedua hal tersebut dinafikan secara implisit maupun eksplisit (Doezema 2000; Bastia 2005; O'Connell Davidson 2005; Bourdillon 2006). Pandangan ini berfokus melulu pada keadaan anak-anak sebagai korban, kurang sekali memperhatikan ketahanan mereka dan kemampuan menghadapi kesulitan atau bencana. Pendek kata, kebanyakan penelitian arus utama membingkai subjek ini terlalu sempit—dalam stereotipe-stereotipe—mengaburkan kompleksitas dan keragaman dalam kehidupan anak-anak.

Beberapa studi etnografis yang dilakukan di Asia Tenggara mendokumentasikan secara detail kehidupan pekerja seks remaja putri dan menunjukkan betapa kehidupan tersebut tidak sesuai dengan stereotipe-stereotipe di atas (Phongpaichit 1980; Montgomery 2001, 2007; Taylor 2005; Rubenson et al. 2005). Studi-studi ini menunjukkan bahwa, dalam kondisi dengan kadar tekanan besar maupun kecil, gadis-gadis itu terus memperlihatkan *agency*, kemandirian, dan ketahanan menyangkut pilihan tempat kerja, tawar-menawar dengan konsumen, dan menegosiasikan hubungan kerja di tempat kerja.

Kesenjangan antara pandangan arus utama tentang "perdagangan anak" dan riset yang sedang mengemuka, dan tidak adanya dialog konstruktif antara keduanya, adalah stimulus utama penelitian ini. Merupakan bagian dari studi lebih besar tentang gadis remaja di pedesaan Indramayu, sumber terkenal pekerja seks komersial muda di Indonesia, artikel ini mendeskripsikan situasi kehidupan kompleks dan beragam empat gadis remaja yang pergi (juga yang menolak pergi) dari rumah untuk terlibat dalam perdagangan seks, memudahkan pemahaman tentang persepsi, keputusan dan tindakan mereka. Studi ini berusaha mencari tahu bagaimana anak-anak mengalami pe-

nindasan dan mengidentifikasi aspek-aspek ketahanan mereka dalam cara lebih bernuansa daripada yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian lapangan yang dilakukan di pedesaan Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dan di tiga kawasan lampu merah Jakarta ini terdiri atas tiga fase yang merentang selama tiga tahun antara 2004 dan 2010.¹ Tujuh belas bulan dihabiskan untuk penelitian mendalam di Desa Cimanis dan kawasan sekitarnya di Indramayu selama tahun 2006-7.² Sebuah studi etnografis dibuat menggunakan pengamatan langsung, wawancara semi terstruktur dan diskusi informal. Tiga puluh tiga gadis remaja dalam berbagai keadaan diwawancarai: sebagian masih sekolah, sebagian setengah bekerja atau menganggur dan sebagian lagi sudah bekerja di tempat jauh, termasuk perdagangan seks. Data juga dihimpun dari orang tua (maupun kakek nenek) dan kerabat gadis-gadis itu, remaja putra, guru dan pejabat setempat. Penuturan mantan broker dan broker yang masih aktif juga diperoleh. Kontak awal dengan beberapa narasumber terjalin berkat bantuan staf lokal LSM kesehatan keluarga yang berbasis di Jakarta, Yayasan Kusuma Buana (selanjutnya YKB), yang melaksanakan program anti-perdagangan anak di desa penelitian.

Melakukan penelitian tentang dan dengan anak-anak dalam konteks isu-isu yang peka secara sosial mempunyai banyak keterbatasan dan hambatan praktis serta etis (lihat Fine & Sandstrom 1988; Alderson 1995; Mann & Tolfree 2003; Save the Children Sweden 2004). Salah satu kesulitan yang saya

jumpai selama penelitian adalah persoalan kewajiban moral sehubungan dengan responden di bawah umur yang jelas-jelas sangat berisiko.³ Dalam beberapa kesempatan (sebagian dipaparkan dalam artikel ini) saya turun tangan langsung, atas permintaan para responden. Sehingga perlu diketahui bahwa kehadiran dan aktivitas saya mempengaruhi beberapa responden, juga mempengaruhi pemahaman saya tentang situasi mereka.

Konteks Penelitian

● *Kabupaten Indramayu*

Indramayu sudah lama tersohor sebagai pemasok pekerja seks untuk berbagai tempat di Jawa dan tempat-tempat lain (Jones et al. 1994, h. 410). Barangkali terkait dengan ini, kabupaten tersebut dicirikan oleh “kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, perkawinan dijodohkan pada usia muda dan sangat tingginya angka perceraian” (Hull et al. 1999, h. 82). Indramayu menempati salah satu peringkat terendah di antara 340 kabupaten di Indonesia dalam hal Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG): peringkat IPM-nya menempati urutan ke-303 dan IPG-nya di urutan ke-325 (BPS, Bappenas, dan UNDP 2004). Walaupun pemerintah kabupaten memberlakukan wajib belajar sembilan tahun gratis pada awal 2000-an, dan tingkat melek huruf orang dewasa meningkat konstan dari 66,7 persen pada tahun 1999 menjadi 76,2 persen pada tahun 2002, angka itu masih jauh di bawah rata-rata provinsi 93,1 persen (BPS, Bappenas, dan UNDP 2004).

Indramayu terletak di hamparan sawah dataran rendah pesisir utara Jawa Barat. Kabupaten ini memiliki dua karakteristik penting: tingginya proporsi keluarga tanpa tanah yang tidak dapat menggantungkan

1 Penelitian ini dilakukan dengan dukungan akademis Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Indramayu dipilih karena alasan-alasan berikut, (1) daerah itu sudah lama dikenal sebagai sumber utama pekerja seks di Jawa; (2) merebaknya penyediaan gadis-gadis untuk sektor seks mendapat banyak perhatian dari akademisi dan jurnalis; (3) daerah ini menerima berbagai prakarsa kontra-trafiking global maupun lokal sejak awal 2000-an.

2 Nama orang dan desa serta kecamatan disamarkan.

3 Untuk perdebatan detail tentang dilema etis meneliti anak-anak dalam perdagangan seks, lihat Montgomery (2007, h. 426-7).

hidup pada pertanian saja, dan suplai air terbatas yang menyebabkan budi daya padi sangat tergantung musim dan menyibukkan penduduk tanpa tanah atau nyaris tanpa tanah hanya untuk tempo yang sangat singkat (White & Wiradi 1979). Permintaan musiman buruh tani harian mempengaruhi siklus pendapatan dan utang. Selama musim kemarau buruh tani tak bertanah—termasuk perempuan muda—bermigrasi ke kawasan perkotaan.

Daerah pantai utara ini adalah gudang penting perekrutan pekerja seks. Pasokan gadis-gadis remaja dan perempuan muda untuk industri seks lazim disebut-sebut sebagai sebuah “tradisi budaya” yang sudah dipraktikkan di daerah itu selama beberapa generasi (ILO-IPEC 1998, h. 91). Masyarakat setempat sangat biasa menganggap pelacuran sebagai semacam mata pencaharian dan cara bertahan hidup yang bisa diandalkan (Sudrajat 2005, h. 76–7 ; Mulyani 2007, h. 45). Perdagangan seks, sesungguhnya, selalu menjadi rahasia umum.

● *Desa Cimanis*

Desa Cimanis—berpenduduk sekitar lima ribu lima ratus jiwa—terletak di Kecamatan Jatiwangi di bagian barat Indramayu. Hanya ada tiga dari tiap sepuluh keluarga yang mempunyai tanah, itu pun separuh dari mereka cuma punya tanah tak lebih dari setengah hektare. Lebih dari setengah lahan pertanian dimiliki warga luar desa. Perkawinan dijodohkan pada usia dini sudah tidak begitu lazim lagi, tetapi perkawinan dini gadis-gadis remaja terjadi kebanyakan karena kehamilan sebelum menikah. Perceraian dan perkawinan ulang juga lumrah. Seorang pegawai Kantor Urusan Agama membenarkan bahwa tingkat perceraian dan perkawinan ulang sangat tinggi di Kecamatan Jatiwangi; sangat lazim seorang laki-laki atau perempuan bercerai tiga atau empat kali. Satu konsekuensinya yang penting

adalah banyak remaja tumbuh dengan satu atau lebih orang tua tiri.

Karena pekerjaan selain pertanian musiman terbatas, banyak penduduk Cimanis, khususnya perempuan, bermigrasi ke kawasan perkotaan (dan ke luar negeri sejak akhir 1990-an). Perempuan dari desa ini terlihat di tempat hiburan seks perkotaan pada akhir 1960-an; sejak awal 1970-an hingga 1980-an keterlibatan mereka dalam perdagangan seks semakin jelas terlihat. Konon banyak dari mereka adalah perempuan muda yang bercerai, dan tahun 1990-an disebut-sebut sebagai periode pertama ketika banyak gadis remaja belum menikah memasuki perdagangan seks perkotaan. Terjadi peningkatan dramatis dalam keberangkatan gadis-gadis remaja dan perempuan muda ke luar negeri untuk pekerjaan-pekerjaan tanpa keterampilan (misalnya pembantu rumah tangga di Negara-negara Teluk dan kawasan Asia lainnya atau penghibur dalam bisnis terkait seks di Jepang dan Taiwan), bersamaan dengan sedikit menurunnya aliran perempuan muda ke tempat-tempat hiburan urban dalam negeri.

Walaupun akses pada pendidikan menengah pertama meningkat, mayoritas lulusan SMP dan yang sederajat tidak mampu melanjutkan ke sekolah menengah atas karena hambatan keuangan dan/atau tentangan orang tua. Para remaja sebetulnya menganggap sekolah memberikan keuntungan potensial. Sekolah tidak hanya merupakan tempat pengembangan diri dan menuntut ilmu, tetapi juga memberi mereka semacam kepuasan dan privilese sebagai pelajar. Tetapi sikap menyepelkan pendidikan bagi pendidikan anak-anak masa kini masih lazim di kalangan orang tua serta kakek nenek. Sebagian orang tua menunjukkan otoritas dengan memaksa anak-anak perempuan mereka putus sekolah dan meninggalkan desa untuk bekerja; kebanyakan untuk memenuhi lebih dari sekadar keperluan mendesak atau kebutuhan pokok, misalnya membeli sepeda motor, membangun rumah

yang lebih modern atau membeli sawah. Kepada anak perempuan ditanamkan konsep kewajiban membalas budi orang tua sejak kecil; perhatian dan kasih sayang yang mereka dapatkan dianggap sebagai utang budi yang harus dilunasi kelak. Orang tua biasanya meminta kepada anak perempuan agar memenuhi kewajiban dengan memberi mereka penghasilan. Oleh karena itulah keharusan memilih antara sekolah dan kerja migran sering menciptakan ketegangan antar-generasi.

Islam adalah agama dominan, meski begitu beberapa larangan Islam dilanggar terang-terangan—khususnya konsumsi alkohol dan judi. Pesta-pesta perayaan yang diselenggarakan untuk peristiwa-peristiwa siklus kehidupan penting—seperti khitanan dan perkawinan—kadang-kadang menyeret keluarga penyelenggara dalam “kebangkrutan hajatan” ketika sumbangan tamu undangan jauh dari biaya yang dikeluarkan.⁴ Apa boleh buat, menyelenggarakan hajatan mewah adalah cara mendongkrak status sosial keluarga penyelenggara. Walaupun kemiskinan mencengkeram, setiap rumah tangga mengeluarkan uang sekitar satu juta rupiah dan 100 kg beras (senilai kurang lebih Rp 800.000) per tahun untuk sumbangan hajatan yang diadakan tetangga atau kenalan di desa-desa lain (sebagai perbandingan: seorang tukang ojek biasanya memperoleh Rp 40.000 sehari sedangkan rata-rata upah harian buruh tani musiman adalah Rp 25.000 hingga 50.000).

4 Konser organ, *singa depok* (arak-arakan tarian dengan iringan musik hidup dangdut) dan sandiwara adalah pertunjukan-pertunjukan hiburan populer. Pesta dengan acara lengkap menghabiskan ongkos sekitar dua puluh juta rupiah. Perhelatan mewah semacam itu biasanya hanya diadakan oleh keluarga-keluarga kaya. Biaya minimumnya adalah delapan juta rupiah.

Ketahanan dan *Agency* dalam Menghadapi Kesulitan: Empat Narasi Kehidupan

Bagian ini memaparkan kehidupan empat gadis remaja sepanjang tahun 2006–2010, fokusnya adalah hubungan antara tekanan keadaan dan ketahanan individual. Yang menjadi perhatian paparan ini adalah hambatan, dilema, dan peristiwa-peristiwa yang mengubah hidup yang dialami secara khusus maupun umum oleh gadis-gadis remaja di desa penelitian.

● *Filza*

Filza, empat belas tahun dan duduk di kelas delapan SMP pada tahun 2006, adalah anak sulung dari seorang mantan pekerja seks. Berhenti bekerja seks karena menjadi ibu sama sekali tidak aneh di desa itu. Si ibu menikah dengan seorang laki-laki di Jakarta (sebagai istri kedua) yang meninggal pada tahun 2004. Dua tahun setelah kematian si suami ibunya menikah lagi dengan tukang ojek di Cimanis. Sejak itu ibu Filza dan ayah tirinya mulai berlaku sangat buruk kepadanya.

Selama paruh pertama 2006 dia mulai sering tidak masuk sekolah karena dihalang-halangi ayah tirinya yang berusaha meraup uang cepat dengan memasukkan Filza ke dalam perdagangan seks. Pada akhir Juli dia mendengar seorang tak dikenal bertanya kepada orang tuanya apakah mereka berminat menjadikannya sebagai pramuria di sebuah restoran di Mangga Besar, Jakarta Barat.⁵ Filza tahu betul bahwa “kerja pramuria” sama artinya dengan terlibat dalam kerja seks. Dia menolak tawaran orang tuanya. Ketika dia menentang secara tidak langsung rencana lain orang tuanya—pergi ke Jepang dan bekerja sebagai hostes di sebuah kelab

5 Tempat ini dikenal sebagai lokasi konsentrasi tempat hiburan seks. Banyak perempuan muda dari Indramayu menggeluti seks komersial di sini.

malam—ayah tirinya menyembunyikan perlengkapan sekolah dan buku-bukunya, dan merobek-robek seragam sekolahnya. Filza sering dikurung di rumah; tujuan mereka adalah mengisolasi dari teman-temannya, teman sekelas bahkan kerabatnya.

Dia kebingungan dan sangat ingin lari dari rumah dan desanya. Filza mengatakan kepada saya, “Keadaan saya sangat berat. Kalau saya terus menderita begini lebih baik saya mati saja.” Setelah berbicara kepada saya dia memaparkan pelariannya dalam tulisan dan memberikan kepada saya apa yang dituliskannya; beberapa hari kemudian menyusul pertengkaran dengan ayah tirinya dia benar-benar kabur. Namun, dalam dua hari ibunya berhasil menemukan jejaknya dan membawanya pulang. Pelariannya itu dipicu oleh pertengkaran dengan ayahnya. Selama sepekan sebelum kabur dia hanya diberi makan sehari sekali.

Antara Mei 2006 dan Januari 2008 dia melakukan beberapa usaha berani untuk memperbaiki keadaannya. Saya diberi tahu bahwa dia menceritakan pelariannya kepada teman-teman sekelas dan guru-gurunya dalam beberapa kesempatan. Karena itu beberapa gurunya menemui orang tuanya tetapi usaha mediasi mereka ditolak. Akhirnya dia meminta saya mewakilinya berbicara kepada kepala desa; berbicara sendiri kepada kepala desa dipandang terlalu lancang untuk anak seusianya. Usaha saya tidak berhasil. Ayahnya malah menjadi semakin keras. Dia mengeraskan suara radio agar tetangga tidak bisa mendengar teriakan-teriakan marahnya. Dia mulai memperlihatkan amarah dengan memecahkan barang-barang di depan Filza, tidak memberinya makanan dan membatasi ruang hidupnya dengan memaksanya tidur di tempat penyimpanan barang tanpa pintu. Tengah malam pada awal Mei 2007 si ayah tiri mengendap-endap ke “kamar” Filza dan mencoba memperkosanya. Filza berhasil lari ke rumah neneknya, menjerit-jerit. Si ayah tiri terus berusaha memperkosanya selama

beberapa hari. Dia sangat sedih mengetahui ibunya tidak mempedulikan gangguan-gangguan seksual tersebut. Sesudah itu, Filza tidak akan pulang jika ada ayah tirinya. Belakangan saya tahu bahwa laki-laki kadang-kadang melakukan itu untuk merusak martabat anak perempuan (tiri) mereka dan dengan demikian mendorong mereka memasuki sektor seks.

Walaupun dirundung pengalaman-pengalaman pahit itu Filza menamatkan pendidikan menengah pertamanya. Tetapi dia dihadang kesulitan untuk melanjutkan pendidikannya: keharusan mendapat izin dari ibunya; dan membayar biaya sekolah sendiri. Dia bahkan minta dukungan saya dan memohon kepada saya agar menemui ibunya untuk membicarakan keinginannya. Para pekerja sosial YKB berhasil mendapatkan persetujuan sang ibu bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikan tetapi dengan syarat Filza mencukupi biaya sekolah sendiri. Beberapa bantuan keuangan dijanjikan oleh YKB. Filza melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas setempat. Tetapi ketika akhirnya ayah tirinya mengetahui tentang bantuan keuangan itu, dia membocorkan roda sepedanya untuk menghentikannya masuk sekolah.

Saudara-saudara kandung ibunya,⁶ dan seorang adik ibunya yang menjadi ustadz mendorongnya untuk menceraikan ayah tiri Filza. Mereka pun bercerai pada pertengahan Juli 2007; tetapi dalam tempo sepekan ayah tirinya minta rujuk. Paman Filza (yang ustadz itu) terus menentang rujuk tersebut. Maka ibu dan ayah tirinya memutuskan pindah rumah, membawa serta dua adik Filza. Sejak itu Filza tinggal seorang diri di rumah lama. Orang tuanya mengambil kompor dan perlengkapan lain dari rumah

⁶ Saudara-saudara kandung ibunya dan keluarga besarnya adalah pemeluk Islam taat yang punya hubungan erat dengan sekolah-sekolah Islam di Jawa Barat. Saudaranya aktif mengajar agama untuk anak-anak desa.

ketika dia sedang menyambangi tetangga. Dia terpaksa bergantung pada kerabat untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.

Setelah ibu dan ayah tirinya meninggalkan dirinya sekalipun ibunya sering menjenguk Filza. Tujuannya adalah membujuk Filza meninggalkan pendirian kokohnya menolak masuk perdagangan seks. Berulang kali ibunya bertanya kepadanya: “Jadi kapan kamu akan membalas kasih sayang dan asuhan yang kamu terima dari Ibu?” Filza tidak terang-terangan menunjukkan perlawanannya karena tidak ingin memancing amarah. Pada awal November 2007 sang ibu mendatangi Filza untuk menanyakan bagaimana kalau dirinya dan suaminya kembali lagi. Ada beberapa alasan. Salah satunya adalah sang ibu membuat gosip tentang anak perempuannya sendiri: “Beberapa warga melihat kamu sering menerima laki-laki muda tengah malam.” Walaupun jelas isapan jempol, cerita itu mencerminkan niat ibu dan ayah tirinya untuk memaksanya menyerah dengan menghancurkan reputasinya di desa. Untunglah kerabat-kerabat dewasa mendukungnya dalam menghadapi ibunya. Perlawanan diam tetapi gigih Filza akhirnya menghentikan ibu dan ayah tirinya menekannya lebih jauh; justru ibunya yang meninggalkan desa untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Kawasan Teluk. Pada Juni 2010 Filza lulus sekolah menengah atas; selanjutnya dia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sambil bekerja di sebuah pabrik garmen.

Perlawanan bernyali Filza memang sangat luar biasa untuk gadis seusianya di Cimanis, tetapi dalam ceritanya itu banyak dilema yang lazim dihadapi gadis-gadis yang terjerumus dalam industri seks karena mereka tidak sanggup melawan tekanan orang tua. Kisah-kisah berikutnya menggambarkan dilema siswi sekolah menengah pertama yang tidak mampu melanjutkan pendidikan mereka atau mendapatkan pekerjaan yang

bisa diterima secara moral di desa asal mereka atau di tempat lain. Kisah-kisah ini juga melukiskan bagaimana dan mengapa para remaja pencari kerja semacam itu disalurkan ke dalam pasar kerja liar dan informal.

● *Ria*

Ria, lima belas tahun, putus sekolah dari pendidikan kejuruan pada tahun 2007 dan berangkat ke Bali untuk bekerja di sebuah kelab malam. Dia anak sulung dan punya adik laki-laki yang meninggal dunia pada awal 2007. Keluarganya tidak punya tanah dan tinggal di rumah neneknya. Ayahnya bekerja sebagai buruh cangkul musiman di sawah sedangkan ibunya buruh tani harian.

Impian Ria adalah menjadi pramugari, tetapi dia sadar impian itu tinggallah impian. Dia sangat ingin melanjutkan pendidikan setidak-tidaknya sampai tamat sekolah menengah atas. Sejak sekolah dasar dia sudah bercita-cita bekerja di Taiwan atau Hong Kong dengan harapan mendapatkan uang yang cukup untuk membuat rumah bagi orang tuanya. Baginya, cita-cita itu realistis. Dia yakin dirinya akan memberikan kebahagiaan besar kepada orang tuanya karena itu. Walaupun keluarga Ria jelas miskin dan terjerat utang bertahun-tahun, orang tuanya berusaha menyekolahkan dia di sekolah kejuruan. Beban biaya memaksanya putus sekolah enam bulan kemudian. Dia mengatakan kepada saya bahwa dirinya bertekad mencari pekerjaan halal di Jakarta sambil menunggu umurnya cukup untuk memasuki pasar kerja migran internasional. Tetapi nampaknya dia meninggalkan rencana ini dengan kepergiannya ke Bali.

Dua laki-laki broker dari kecamatan tetangga menawari Ria pekerjaan sebagai pramuria di salah satu kelab malam di Bali. Tawaran itu menarik karena mereka menjanjikan bahwa dia akan mendapat upah sekitar tiga juta rupiah sebulan dengan

makan dan akomodasi gratis. Dia tahu beberapa perempuan muda di desanya yang sudah bekerja di Bali lewat para broker itu. Ria tidak mencurigai perantaraan pekerjaan itu—tidak seperti beberapa temannya—dan akhirnya meyakinkan orang tuanya agar menyetujui keberangkatannya. Orang tuanya meminjam uang satu juta rupiah dari seorang tuan tanah kaya, separuh uang itu dibayarkan kepada para broker sebagai upah mereka dan sisanya diberikan kepada Ria untuk biaya hidup awal di Bali.

Ria ikut Wanto (salah seorang broker) naik bus antar-pulau bersama tiga gadis remaja lain dari desa-desa tetangga. Esok malamnya Ria menghubungi temannya, Agnes, di HP-nya untuk mengabarkan bahwa mereka sudah tiba dengan selamat di Kuta yang terkenal dengan pantainya itu. Beberapa hari kemudian dia menghubungi Agnes dan sepupunya (gadis remaja bernama Sri) mengabarkan kesulitan situasinya. Agnes dan Sri menunjukkan kepada saya SMS Ria yang berbunyi:

Aku sudah tidak tahan lagi di sini ...
Aku sangat sedih dengan tempat ini ...
seperti siksaan ... Gaji yang dijanjikan
tidak dibayar Mami [germo], aku malah
dipaksa bekerja untuk melunasi utanku
kepadanya, padahal tidak ada

Saya didesak Agnes maupun Sri untuk mencari tahu keadaannya, saya pun menelepon Ria. Dia menjelaskan bahwa setiba di tujuan dirinya sadar bahwa Wanto berbohong. Dia mengatakan bahwa dirinya disuruh memakai pakaian seksi ketika minum-minum dengan tamu-tamu pria. Mami, germo Ria, mengatakan kepadanya bahwa dia berutang sekitar satu juta rupiah. Ongkos pondokan dan makanannya akan dipotongkan dari penghasilannya. Ria meminta saya membantunya keluar secepatnya dari tempat itu. Jelas sekali bahwa pikirannya sangat terbebani oleh utang yang diaku germonya maupun utang ibunya kepada tetangga.

Saya memperoleh persetujuan Ria dan ayahnya untuk meminta bantuan pihak berwajib. Berkoordinasi dengan staf YKB saya melaporkan kasus Ria ke Unit Pelayanan Anak dan Perempuan Polda Bali. Dalam dua hari Ria diselamatkan. Sesampai di rumah dia menyatakan tidak mau lagi bekerja sebagai pramuria tetapi tetap berkeinginan bekerja di luar negeri: “Saya ingin sekali bekerja, tetapi usia saya tidak memungkinkan hal itu.” Tiga tahun kemudian (November 2010) dia pulang dari Singapura setelah bekerja sebagai pembantu rumah tangga tetapi total tabungannya selama lima belas bulan bekerja hanya lima juta rupiah. Ia lalu mulai bersiap-siap untuk bekerja di Taiwan.

Meskipun mengutamakan pekerjaan halal, akhirnya Ria bekerja di sektor kehidupan malam. Kisah ini melukiskan betapa perasaan wajib berbakti kepada orang tua—seperti yang diperlihatkan Ria—sering mendesak perempuan-perempuan muda ambisius untuk mengambil peluang kerja informal tanpa pikir panjang. Ria tetap otonom dan berada dalam posisi mengendalikan arah hidupnya setelah, secara harfiah maupun per definisi, “diperdagangkan” ke kawasan lampu merah.

Narasi berikut melukiskan bagaimana keputusan sendiri seorang gadis remaja untuk memasuki perdagangan seks bisa dibentuk oleh interaksi antara diri si gadis, orang tuanya dan keadaan sosial ekonomi keluarga mereka.

● *Karina*

Karina, enam belas tahun pada April 2008, adalah anak sulung dengan seorang adik laki-laki yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan adik perempuan yang tiga belas tahun lebih muda darinya. Sudah lama ibunya mendesaknya mencebur ke perdagangan seks. Pada Oktober 2006 ayahnya (tukang ojek) mengalami kecelakaan berat yang membuatnya cacat dan tidak

bisa mencari penghasilan (sebelumnya dia berpenghasilan Rp 20.000 hingga Rp 40.000 per hari). Ibu Karina sedang hamil. Ketika hendak melahirkan anak ketiga dia harus dibawa ke rumah sakit. Biaya perawatan ayah Karina dan persalinan sama sekali tak terjangkau. Pemerintah daerah mensubsidi sebagian biaya perawatan tetapi selebihnya ditutup dengan uang pinjaman dari kerabat dan tetangga Karina. Orang tua Karina nyaris tidak berpenghasilan selama hampir sepuluh bulan. Ibunya harus meminjam uang tambahan dan beberapa karung beras untuk memberi makan keluarganya.

Pada awal Juli 2007—beberapa hari sebelum tamat sekolah menengah pertama—Karina dibawa ke tempat hiburan seks Jakarta dengan harapan dapat melunasi utang menggunggung (sekitar dua belas juta rupiah) dan membawa uang untuk menopang keluarganya. Pekerjaan ini diatur bibinya (kakak ibu Karina dan mantan pekerja seks di Jakarta) yang kenal dengan seorang mucikari. Karina sadar betul dirinya akan memberi layanan seksual demi uang; dia tidak dipaksa atau diakali bibinya—justru dirinya yang mengusulkan pekerjaan ini dengan harapan menyelamatkan keluarganya dari kemelaratan.

Orang tua meminta saya membantu melunasi utang dan menyumbang bagi kelangsungan keluarga kami. Mereka menangis ketika mengatakan itu. Saya kasihan kepada mereka, dan itulah sebabnya saya memutuskan untuk pergi ke Jakarta.

Dia memberi tahu saya bahwa dia akan sangat malu jika teman-teman atau tetangganya mengetahui bahwa dirinya bekerja seperti itu. Saat itu baru sekitar sepekan setelah dia mengawali pekerjaannya, dan dia masih berharap bisa keluar dari pekerjaan ini. Pada bulan Juli ia mengirim saya SMS berikut: “Tolong keluarkan saya dari dunia kotor ini secepatnya ... Saya tidak tahan hidup di sini, tolong selamatkan saya.” Solusi cepat

tentu saja meminta bantuan polisi tetapi dia menampik ide itu. Dia sangat takut karena jelas baginya bahwa akan buruk efeknya bagi orang tuanya jika pihak berwajib terlibat. Akhirnya dia memilih untuk bertahan dalam perdagangan itu.

Terjadi perubahan mencolok dalam hubungan kekuasaan antara kedua orang tuanya setelah ayahnya menjadi cacat. Jelas bahwa ayahnya kehilangan otoritas dalam keluarga, dan ibunya mulai mengambil alih pengambilan keputusan. Ibunya berperan penting dalam meminjam uang dan beras maupun memasukkan Karina ke sektor seks. Mengakui ketidakberdayaannya, ayah Karina mengatakan tidak ada pilihan selain “mengorbankan” Karina demi kelangsungan hidup keluarga. Suatu kali ibu Karina menyela pembicaraan saya dengan suaminya dengan nada agak pedas, “Anda cukupi kebutuhan kami dan lunasi utang, baru Karina bisa meninggalkan pekerjaan itu.”

Walaupun enggan meneruskan pekerjaan itu Karina segera menerima kemalangan itu sebagai surat. Setelah sekitar sebulan dia berkata, “Anda tidak perlu khawatir dengan persoalan saya; tak ada yang bisa membantu saya dari penderitaan ini ... Saya sudah terbiasa dengan pekerjaan ini; jika terus berharap keluar saya akan lebih menderita. Jadi saya lupakan saja pikiran untuk keluar dari sini. Kalaupun saya bisa keluar dan pulang saya akan dipanggil “jablay”⁷ oleh teman-teman saya.” Saat ini dia sudah punya pelanggan tetap. Kadang-kadang dia terlihat bersama teman-teman kerjanya di pusat penjualan HP (di Mangga Besar) yang dikelola mantan pekerja seks dari Cimanis. Keleluasaan bergerak semacam itu mengisyaratkan bahwa dia memperoleh kepercayaan dari mucikarinya.

⁷ Judul lagu pop (yang ngetop saat itu) yang dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kata ‘jarang di belay’—menurut narasumber saya—bermakna konotatif pelacur.

Beberapa bulan kemudian perubahan-perubahan material terlihat di rumah orang tua Karina. Ibunya membeli sebuah sepeda motor baru dan HP model terbaru. Ibunya dan adik bayinya mengenakan perhiasan emas mencolok (gelang dan kalung). Ayahnya mulai ikut judi kecil-kecilan di desa. Sese kali dia mengunjungi germo Karina untuk mengambil penghasilan putrinya. Setelah sekitar setahun dalam bisnis seks Karina benar-benar meninggalkan pekerjaannya dan menjadi istri simpanan salah seorang pelanggan tetapnya—seorang keturunan Cina paruh baya kaya-raya—dan tinggal di sebuah apartemen di Jakarta. Keluarganya kini menerima dua juta rupiah “tunjangan bulanan” dan laki-laki itu membelikan mereka dua hektare sawah.

Kisah Karina melukiskan situasi kehidupan gadis-gadis remaja yang terjun ke dalam industri seks. Niat utama Karina adalah membantu keluarganya, tetapi orang tuanya memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh lebih dari sekadar kebutuhan pokok. Walaupun sangat menderita karena perdagangan seks selama bulan-bulan pertama dia mengatasi ketidaksukaannya pada pekerjaan itu dan situasi yang tidak menyenangkan demi memperbaiki keadaan keluarganya. Bisa dikatakan bahwa dia adalah korban ‘aktif’ keadaan yang tak terelakkan; tetapi sebagaimana terlihat dalam narasi di atas otonominya tidak sepenuhnya terkikis.

● *Lina*

Desa Lina terletak sekitar 20 km di selatan Cimanis. Putri sulung seorang mantan pekerja seks ini, saat berusia lima belas tahun, disuruh menjual keperawanannya di Bali setelah meninggalkan sekolah menengah pertama pada Juni 2005. Transaksi itu diatur oleh ayah tirinya dengan orang setempat yang memasok gadis-gadis Indramayu ke Bali. Dua bulan kemudian dia dimasukkan ke dalam industri seks Jepang. Rencana

itu kembali digagas ayah tirinya dengan broker lokal yang bekerja sama dengan broker keturunan Cina (Tom) yang tinggal di Jakarta. Ditemani Tom, Lina tiba di Jepang pada akhir Agustus 2005 dengan visa kunjungan sementara dan diperkenalkan kepada seorang germo Taiwan, namanya Ko, yang membayar Tom 2,3 juta yen (Rp 23 juta) untuk Lina. Germo ini membawa Lina ke kota peristirahatan mata air panas di prefektur Gunma tempat dia menjalankan sebuah kelab malam. Lina diberi tahu bahwa dia berutang pada si germo lima juta yen (Rp 50 juta) dan harus melunasi itu dengan “menjual tubuhnya” di sana. Bayaran untuk transaksi seksual yang diberikan kepada germo oleh tamu-tamu Lina adalah 20.000 yen (Rp 2 juta) per jam. Tidak ada bagian yang diberikan untuk Lina tetapi tips yang diberikan oleh beberapa tamu murah hati bisa dia simpan sebagai penghasilannya. Tips yang dia peroleh bervariasi antara lima ratus ribu hingga satu juta rupiah. Dia bekerja di kelab malam Ko sampai ada penggerebakan polisi pada akhir Maret 2006.

Tanggal 17 April Lina dipulangkan ke Jakarta dan dibawa ke Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak serta Korban Trafiking Rumah Sakit Pusat Polri. Ketika pertama kali saya bertemu Lina di sana kata-kata pertamanya kepada saya diucapkan dalam bahasa Jepang: “Polisi Jepang bodoh! Mereka menangkap dan memulangkan saya. Saya ingin tetap bekerja di sana.” Nampaknya dia berangkat “diselamatkan” oleh pihak berwajib Jepang.

Mulai Agustus 2006 Lina melanjutkan pendidikan di sekolah kejuruan di dekat desanya; biaya sekolahnya dibayar oleh International Organization for Migration in Indonesia (selanjutnya IOM).⁸ Tetapi dia sering membolos dan jarang pulang. Pada

⁸ IOM menyelenggarakan Program Penyelamatan dan Repatriasi dan Bantuan Reintegrasi Sosial untuk Korban Perdagangan Manusia bekerja sama dengan YKB Indramayu.

akhir Januari 2007 Lina mengirim SMS kepada Udin, perwakilan YKB di Cimanis, meminta bantuan untuk membebaskannya dari sebuah panti pijat di Mangga Besar. Dia “diselamatkan” dengan sebuah operasi yang dilakukan seorang pekerja sosial IOM, James, yang bertanggung jawab atas kasus Lina. Dia mengatakan kepada saya mengapa dia tidak masuk sekolah dan berakhir di kehidupan malam. Dia tidak menyukai sekolahnya karena dipermalukan dan dijauhi setelah gurunya tanpa perasaan menceritakan kepada teman-teman sekelasnya tentang kepulangannya dari sektor seks Jepang. Di rumah dia disindir ibunya (yang sedang hamil delapan bulan saat itu) dan ayah tirinya agar mencari uang jauh dari rumah. Pelariannya ke sektor seks adalah solusi sementara untuk mengurangi kesulitan pribadinya—diasingkan di sekolah dan problem di rumah.

Lina punya harapan bagi masa depannya: “Saya sangat ingin pindah dari desa saya ke Cimanis karena hati saya akan hancur terus kalau tinggal di desa saya. Bersekolah bukan prioritas saya, yang saya inginkan adalah kursus bahasa Jepang di suatu tempat.” Tuntutan-tuntutan dan perilaku membangkangnya membuat staf IOM maupun YKB hilang kesabaran. Lina mengeluh kepada saya tentang Program Bantuan Reintegrasi Sosial (termasuk pelajaran memasak dua kali sepekan) yang diselenggarakan IOM, kegiatan yang menurutnya tidak menarik itu dia ikuti dengan ogah-ogahan dari akhir Januari hingga Maret 2007. Pada bulan April mendadak dia sudah hilang dari rumah lagi. Tengah April dia mengirim SMS kepada Udin meminta bantuannya berkoordinasi dengan James untuk menyelamatkannya dari Dolly, kompleks lokalisasi pelacuran terbesar di Surabaya, Jawa Timur. Sepekan kemudian dia dijemput dan diantar pulang; tetapi beberapa pekan kemudian pergi lagi.

Awal Mei dia menghubungi saya agar membantu mengkoordinasi IOM dan YKB untuk menyelamatkannya dari sebuah kelab

malam di Jakarta Barat. Saya meneruskan SMS-nya ke James tetapi tanggapannya dingin-dingin saja: “Lina bisa meninggalkan tempat kerjanya sendirian. Dia terus berbohong dan memanfaatkan kita untuk mendukung rencananya sendiri.” James menyarankan agar saya menjemput Lina dari tempat itu dan mengantarnya ke kantor James. Ketika Lina saya beri tahu soal itu dia menjawab enteng: “Kalau begitu bisakah Anda datang ke tempat kerja saya besok? Dan tolong bawa polisi agar mereka bisa berunding dengan bos [germo] saya tentang keluarnya saya, oke? Anda mengerti maksud saya, kan?” Permintaan ini tidak bisa saya penuhi sendirian, sehingga saya meminta James agar kasus ini ditangani IOM. Dia melaporkannya ke Polda Metro Jaya, dan beberapa hari kemudian Lina “diselamatkan”. Sepekan kemudian dia kembali ke perdagangan seks. Pada pertengahan Mei dia mengirim saya SMS dari salah satu tempat hiburan kelas atas di kawasan Kelapa Gading (Jakarta Utara) menceritakan kesulitannya di sana dan minta pertolongan: “Saya ingin pulang tetapi bagaimana caranya? Masalah saya di sini adalah utang; saya berutang pada germo. Tanpa melunasinya saya tidak bisa keluar dari sini. Kalau Anda bisa membantu menyelamatkan saya kali ini, saya akan melakukan apa yang diinginkan IOM.” Pada saat itu IOM sudah menghentikan pemberian bantuan reintegrasi sosial karena nampaknya Lina tidak punya niat melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan keterampilan kejuruan. Ketika menyadari bahwa tidak akan ada bantuan lagi dari IOM dia menanyakan apakah saya bisa menghubungi Bu Asih—Kepala Unit Pelayanan Anak dan Perempuan Polres Indramayu yang pernah bertemu Lina beberapa kali setelah kepulangannya dari Jepang. Saya meneruskan SMS ke polwan itu, berikut nomor HP Lina. Beberapa hari kemudian dia akhirnya “diselamatkan”.

Tidak diketahui di tempat hiburan mana Lina bekerja hingga dia menghubungi saya lagi pada tanggal 6 Juli 2007 dari sebuah

kawasan lampu merah di Jembatan Tiga (Jakarta Utara). Bunyi SMS-nya sama: “Saya ingin pulang ... Bisakah Anda membantu saya keluar? Bisakah Anda memberi saya nomor HP Bu Asih?” Sebetulnya polwan itu sudah mendapat SMS dan telepon dari Lina tetapi diam saja karena sudah jemu menyelamatkan Lina—dan menyimpulkan bahwa tidak ada yang bisa memberi bantuan nyata dan berguna bagi Lina. Lina nampaknya frustrasi karena tahu tidak ada pertolongan yang datang dan mengungkapkan kekesalannya kepada saya melalui telepon dan SMS.

Antara akhir Januari dan Juli 2007 dia berpindah-pindah dari satu ke lain tempat hiburan—ada puluhan—dan sudah lima kali “diselamatkan” IOM dan polisi. Lina menghasilkan uang dengan masuk ke dan “diselamatkan” dari industri seks. Mula-mula dia menerima pembayaran kontan di muka, kasbon,⁹ dari germo yang mempekerjakannya, tetapi setelah masuk ke tempat hiburan dia menghubungi staf IOM atau polisi untuk menyelamatkannya. Dia tahu bahwa siapa saja yang berusia di bawah delapan belas tahun dalam perdagangan seks punya hak untuk minta perlindungan pihak berwenang, jadilah dia memanfaatkan posisinya sebagai anak di bawah umur untuk mengeluarkan dirinya dari tempat kerja walaupun berutang kasbon pada germo. Karena pihak berwenang terlibat, germo tidak bisa meminta kembali kasbon yang diambil Lina.

Walaupun mengalami semua kejadian itu, atau malah memang karena itu, Lina tetap menggeluti dunia malam Jakarta selama sekitar dua tahun lagi dan akhirnya menjadi simpanan salah seorang tamunya pada per-

tengahan 2010. Berkat penghasilannya itu rumah keluarganya di desa sudah direnovasi. Ketika sudah berusia dua puluh tahun, Lina melamar pekerjaan sebagai pramugari.

Kisah Lina memberikan contoh perilaku bertahan (*coping behavior*) seorang gadis remaja dalam masa-masa sulit. Kisah ini menunjukkan bahwa gadis-gadis remaja dalam situasi semacam itu tidak selalu pasif tunduk pada keadaan tak terelakkan tetapi justru bisa aktif menanggapi situasi dengan memobilisasi sumber daya yang ada. Walaupun keputusan awal Lina untuk masuk (kembali) ke perdagangan seks dipengaruhi oleh keadaan yang pada dasarnya di luar kendalinya, dia tidak sepenuhnya kehilangan kekuasaan atas hidupnya sendiri dan belajar mengatasi tekanan berat yang dihadapinya. Tindakan-tindakan pemaksaannya—mengambil untung dengan mengecoh germo maupun pihak berwenang—bisa dipandang sebagai bentuk ekstrem perilaku bertahan, tetapi bisa juga menunjukkan bahwa ketahanan dan *agency* bisa dikerahkan oleh para remaja dalam kondisi keras dan menekan.

Penutup

Sebagaimana diungkapkan dalam kisah mereka, keempat gadis di atas mengalami viktimisasi dan ketidakberdayaan menghadapi berbagai tekanan tak terhindarkan. Perlakuan buruk dan keadaan gawat yang mereka alami tentu saja mengundang keprihatinan; tetapi penekanan terlalu sempit pada keadaan mereka sebagai korban berpotensi memerangkap kita dalam pemikiran dualistik stereotipe, menghalangi pemahaman tentang keutuhan persepsi dan pengalaman mereka, dan problem sesungguhnya yang mereka hadapi selama transisi dari masa remaja ke awal kedewasaan. Seperti yang dipaparkan kisah-kisah di atas, para gadis itu tidak menyerah begitu saja dengan keadaan sulit melainkan berjuang untuk mengendalikan hidup mereka sendiri.

⁹ Bagaimanapun cara masuknya para gadis dalam perdagangan seks, germo yang bersangkutan biasanya memberi uang muka kepada orang tua atau gadis-gadis itu sendiri. Dalam sistem ini uang muka germo akan dikembalikan dengan kerja si gadis. Jumlahnya bervariasi dari dua juta hingga dua puluh juta rupiah. Pemberian kasbon semacam itu adalah praktik lazim dalam perekrutan pekerja seks di seluruh Indramayu.

Kendatipun demikian, fokus tunggal pada kemampuan dan ketahanan para remaja akan mengaburkan bagaimana pilihan, keputusan dan tindakan mereka dibentuk dan dihambat oleh struktur sosial dan kekuatan kelembagaan yang berada di luar kendali mereka. Kekuatan-kekuatan penekan dan *agency* terkendala gadis-gadis itu saling berjalanan erat.

Daftar Pustaka

- Abueva, A., Matila, R. & Florendo, R. (2002) *Asia's Children in Peril: A Regional Studi on Child Traficking*, Asia ACTs Regional Coordination Office, Quezon City.
- Agustín, L. (2006) "The conundrum of women's agency: Migrations and the sexindustry", dalam *Sex Work Now*, penyunting M. O'Neill & R. Campbell, Willan Publishing, Cullompton, h. 116–40.
- Alderson, P. (1995) *Listening to Children: Children, Ethicx and Social Research*, Barkingside, Barnardos.
- Ansell, N (2005) *Children, Youth and Development*, Routledge, New York.
- Bales, K. (2004) *Disposable People: New Slavery in the Global Economy*, University of California Press, Berkeley.
- Bourdillon, M. (2006) "Children and work: A review of current literature and debates", *Development and Change*, vol. 37, no. 6, h. 1201–26.
- Bourdillon, M., Levison, D., Myers, W. & White, W. (2010) *Rights and Wrongs of Children's Work*, Rutgers University Press, London.
- BPS-Statistics Indonesia, Bappenas & UNPD (2204) *Indonesia Human Development Report 2004: The Economics of Democracy-Financing Human Development in Indonesia*, BPS-Statistics Indonesia, Bappenas and UNDP, Jakarta.
- Chapkis, W. (2003) "Trafficking, migration and the law: Proteting innocents, punishing immigrants", *Gender and Society*, vol. 17, no. 16, h. 923–37.
- ECPAT (1999) *Step Forward*, Endo Child Prostitution in Asian Tourism, Bangkok.
- Fine, G. & Sandstrom, K. (1998) *Knowing Children: Participant Observation with Children*, Sage Publications, Newbury Park.
- Hull, T., Jones, G. W. & Sulistyaningsih, F. (1999) *Prostitution in Indonesia: Its Hostroy and Evolution*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- ILO-IPEC (1998) *Child Prostitution in Indonesia: Cases Studies in Jakarta, West Java and East Java*, International Labour Office, Jakarta.
- Jones, G. W., Asari, Y. & Djuartika, T. (1994) 'Divorce in West Java', *Journal of Comparative Family Studies*, vol. XXX, No. 3, h. 395–416.
- Kristof, N. D. (1996) 'Children for sale—A special report: Asian childhoods sacrificed to prosperity's lust', *New York Times*, 14 April. Bisa dilihat di: <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9D01E4D91139F937A25757C0A960958260&scp=1&sq=asian+childhoods+sacified+to+prosperity%27s+lust&st=nyt>, diakses pada 21 April 2008.
- Lau, C. (2008) 'Child prostitution in Thailand', *Journal of Child Health Care*, vol. 12, no. 2, h. 144–55 .
- Lim, L. L. (ed.) (1998) *The Sex Sector: The Economic and Social Bases of Prostitution in Southeast Asia*, International Labour Office, Geneva.
- Mann, G. & Tolfree, D. (2003) *Children's Participation in Research: Reflec-*

- tions from the Care and Protections of Separated Children in Emergencies Project, Save the Children Sweden, Stockholm.
- Montgomery, H. (2001) *Modern Babylon? Prostituting Children in Thailand*, Berghahn Books, Oxford.
- Montgomery, H. (2007) 'Working with child prostitutes in Thailand: Problems of practice and interpretation', *Childhood*, vol. 14, no. 4, h. 415–30.
- Mulyani, Y. (2007) 'Trafiking anak di Indramayu', dalam *Mengapa Mereka Diperdagangkan?*, *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, vol. 51, h. 43–50, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- O'Connell Davidson, J. (2005) *Children in the Global Sex Trade*, Polity Press, Cambridge.
- O'Grady, R. (1992) *The Child and the Tourist*, End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT), Bangkok.
- O'Grady, R. (1994) *The Rape of the Innocent: One Million Children Trapped in the Slavery of Prostitution*, End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT), Bangkok.
- Phongpaichit, P. (1980) *Rural Women of Thailand: From Peasant Girls to Bangkok Masseuses*, World Employment Programme Research Working Paper No. 14, International Labour Office, Geneva.
- Rafferty, Y. (2007) 'Children for sale: Child trafficking in Southeast Asia', *Child Abuse Review*, vol. 16, h. 401–22.
- Rubenson, B., Höjer, T. H., Le, B. & Johansson, E. (2005) 'Young sex-workers in Ho Chi Minh City telling their life stories', *Childhood*, vol. 12, no. 3, h. 391–411.
- Save the Children Sweden (2004) *So You Want to Involve Children in Research? A Toolkit Supporting Children's Meaningful and Ethical Participation in Research Relating to Violence Against Children*: PartnerPrint, Sweden.
- Serrill, M. S. (1993) 'Defiling the children', *Time*, 21 Juni. Tersedia di: <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,978725,00.html>, diakses 21 April 2008.
- Stevens, R. (2005) 'The trafficking of children: A modern form of slavery, using the alien tort statute to provide legal recourse', *Whittier Journal of Child and Family Advocacy*, vol. 5, no. 2, pp. 645–67.
- Sudrajat, T. (2005) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Anak Untuk Pelacuran Di Daerah Pengirim: Studi Kasus Luruh Duit Di Desa Gabus Kulon Kecamatan Gabus Wetan Kabupaten Indramayu*, tesis MA, Jurusan Sosiologi, Universitas Indonesia.
- Taylor, L. R. (2005) 'Dangerous trade-offs: The behaviour ecology of child labour and prostitution in rural northern Thailand', *Current Anthropology*, vol. 46, no. 3, h. 411–31.
- UNICEF (2001a) *Profiting from Abuse: An Investigation into the Sexual Exploitation of our Children*, UNICEF, New York.
- UNICEF (2001b) *Children on the Edge: Protecting Children from Sexual Exploitation and Trafficking in East Asia and the Pacific*, UNICEF East Asia and Pacific, Bangkok.
- UNICEF (2003) *A Future for All Our Children*, UNICEF EAPRO, Bangkok.
- White, B. & Wiradi, G. (1979) *Patterns of Land Tenure in the Cimanuk River Basin: Some Preliminary Notes*, Rural Dynamics Series No. 8, Agro-Economic Survey, Bogor.